

SINKRETISME ISLAM DI MADURA

(Sebuah pembacaan Singkat Ritus Macopat di Sumenep Madura)

Ahmad Shiddiq¹

¹STKIP PGRI SUMENEP

ahmad_shiddiq@stkippggrisumenep.ac.id

Abstract

This paper will describe the macopat rite in Sumenep Madura, assuming that the macopat tradition is well developed and is an effective medium in the spread of Islam in Sumenep by the guardians and sponsored by the palace in the use of the ancient Javanese language (kawi). Thus, this brief research can at least answer the question, namely: What is the macopat tradition in Sumenep Madura? and how is the element of Islamic syncretism in the macopat tradition in Sumenep Madura?. By using the library research method to inventory references about macopat that have been studied by previous researchers both at home and abroad who discuss the elements of syncretism by browsing various literatures. The term "syncretic Islam" actually contains a hidden assumption, that it is as if the main element there is Islam, while Javanese is an additional element that causes the main element to be imitated. Thus, the term also views Java as "the other". The macopat tradition in Sumenep has similarities with the mamaca art in Java. This indicates that there is a growing cultural similarity and there is a connection between these two adjacent islands. Even the language used in the Pegon Arabic script is Javanese. Macopat is a Madurese Islamic tradition, as well as Hindu-Buddhist heritage such as rokat pandhaba lema, pangur Gigi, and other Islamic events. So there is acculturation between religions. Even the implementation of the rokat ritual cannot be separated from elements

of the Hindu-Buddhist tradition and is strengthened by elements of Islam.

Keywords: Islamic Syncretism, Macopat Rite, Sumenep Madura.

Abstrak

Tulisan ini akan mengurai tentang ritus macopat di Sumenep Madura, dengan asumsi bahwa tradisi macopat berkembang dengan baik dan merupakan media efektif dalam penyebaran Islam di Sumenep oleh para wali dan disponsori oleh istana dalam penggunaan bahasa Jawa kuno (kawi). Dengan demikian, penelitian singkat ini, setidaknya dapat menjawab pertanyaan yaitu : Bagaimana tradisi macopat di Sumenep Madura? dan bagaimana unsur sinkretisme Islam dalam tradisi macopat di Sumenep Madura?. Dengan menggunakan metode *library Reseach* untuk menginventarisir referensi tentang *macopat* yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya baik dalam dan luar Negeri yang membahas unsur sinkretisme dengan menelusuri pada berbagai literatur. Sebutan "Islam sinkretis" sebenarnya mengandung asumsi tersembunyi, bahwa seolah-olah unsur utama di situ adalah Islam, sementara kejawaan adalah unsur tambahan yang menyebabkan unsur utama tersebut mengalami peniruan. Dengan demikian, sebutan tersebut juga memandang kejawaan sebagai "yang lain". Tradisi *macopat* di Sumenep mempunyai kesamaan dengan kesenian mamaca di Jawa. Ini menandakan ada kesamaan budaya yang berkembang dan ada keterkaitan di dua pulau yang berdekatan ini. Bahkan bahasa yang dipergunakan dalam naskah beraksara arab pegon adalah bahasa Jawa. Macopat merupakan tradisi Islam Madura, juga warisan Hindu Budha seperti rokat *pandhaba lema*, *pangur gigi*, acara keislaman lainnya. Sehingga terjadi Akulturasi antar agama. Bahkan pelaksanaan ritus rokatpun tidak lepas dari unsur tradisi Hindu Budha dan diperkuat dengan unsur Islam.

Kata Kunci : Sinkretisme Islam, Ritus Macopat, Sumenep Madura.

Pendahuluan

Tradisi *macopat* merupakan salah satu bentuk peninggalan para pujangga dan penyebar agama Islam, para wali di tanah Madura yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Seiring perkembangan zaman, tradisi yang sudah berkembang

sejak zaman Majapahit ini, hampir ditinggalkan oleh para generasi masa kini. Ada banyak hal yang menyebabkan tradisi yang membaca cerita di berbagai acara hampir punah. Salah satunya adalah berkembangnya budaya pop dan gempuran teknologi informasi yang sudah tidak bisa dibendung lagi keberadaannya.

Dalam beberapa penelitian, macopat atau mamaca mendapatkan perhatian oleh peneliti diantaranya Ridwan¹, melakukan penelitian tentang Macopat di lihat kebahasaan dari aspek struktur, fungsinya. Ahmad Rifa'I², yang menggambarkan kebahasaan macopat struktur formula dan ekspresi formuliknya yang masih berbentuk berupa proses penerjemahan dan konsep persajakan berdasarkan rima dan purwakanthi.

Musleh³, sendiri melihat macopat perseptif nilai nilai pendidikan islam yang terkandung dalam seni macopat. Uswatun Hasanah⁴, memotret tentang pesan dakwah yang terkandung dalam naskah macopat.

Jaftiyatur Rohaniyah dan Samsi Rijal,⁵ Menjelaskan dan menemukan bahwa kepercayaan masyarakat tentang oghem sebagai cara untuk memberikan kontribusi nyata bagi mereka kehidupan sosial. Sedangkan simbolisme macopat ditemukan sebagai simbol kiasan situasi yang tersirat dalam lagu tersebut.

Untuk itu peneliti sangat tertarik untuk mengetahui dan meneliti tentang macopat di Madura, kemudian peneliti memberi judul pada penelitian ini "Sinkretisme Hindu-Budha-Islam (Studi Terhadap *Macopat* Di Sumenep Madura). Karena Beberapa penelitian sebelumnya belum ada yang mencoba untuk melihat macopat dari aspek sinkretisme agama.

¹ M Ridwan, and M Agus Wahdian, Structure, Function And Value Tradition Of Oral Literature In Sumenep Madura, ISLLACJournal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture Vol. 1 No. 1 September 2017. Hal 252.

² Ahmad Rifa'I, Struktur Formula Dan Ekspresi Formulaik Dalam Mamaca Di Kabupaten Bondowoso, Suluk : Jurnal Bahasa, Sastra Budaya, Volume 2. No1. Maret 2020, hal. 23.

³ Musleh, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Macopat (Studi Etnografi Kebudayaan Masyarakat Madura di Sumenep) Kariman, Volume 06, Nomor01, Juni 2018

⁴ Uswatun Hasanah, Pesan Dakwah Dalam Tradisi Macopat Di Dusun Moralas Desa Karduluk Kecamatan Pragaan, Volume 15, No.1, Januari-Juni, 2020, hal. 83

⁵ Jaftiyatur Rohaniyah dan Samsi Rijal, *Literary Analysis of Figurative Symbolism in Tembang Oghem Macopat as Social Forecast Manner used by Madura Societies*. IJOEEL VOL. 02 NO. 01, JUNE 2020. Hal 17.

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan teknik Pengumpulan Data dengan cara *library Reseach* untuk menginventarisir referensi tentang *macopat* yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya baik dalam dan luar Negeri yang mengandung unsur sinkretisme yang ditelusuri pada berbagai literatur. Selanjutnya penulis melakukan kajian terhadap berbagai literatur yang ada tersebut. Dengan melakukan kajian pada berbagai literatur ini penulis membuat laporan kajian dalam bentuk artikel, dengan menggunakan sumber data dan analisa data sebagai berikut : Pertama, Sumber Primer yaitu penelitian *macopat* yang dikaji terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder.⁶ Kedua, tahap ini berupa Analisis untuk memahami keluruhan kalimat untuk mengetahui maknanya yang dianggap kata kunci. Setidaknya, Artikel ini akan menjawab sebuah pertanyaan yaitu : Bagaimana tradisi *macopat* di Sumenep Madura? dan bagaimana unsur sinkretisme islam dalam tradisi *macopat* di sumenep Madura?

Sinkretisme Islam dan *Macopat* Sebuah Tinjauan Singkat

1. Sinkretisme Islam Dan *Macopat* Dalam Gambaran Umum

Secara bahasa, sinkretisme berasal dari kata *syin* dan *krethiozein* yang bermakna memadukan (mencampuradukkan) hal-hal yang bertentangan satu sama lain. Sedangkan dalam bahasa Inggris dapat dipahami dengan *syncretism* dengan arti diterjemahkan campuran, Salah satu sifat dari masyarakat Jawa dan Madura, diantara mereka yang benar-benar serius dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Ada juga yang berusaha untuk serius, tetapi karena hambatan-hambatan khusus, tidak dapat mengekspresikan keagamaannya secara utuh. Clifford Geertz, seorang antropolog Amerika yang pernah melakukan penelitian di kota Pare, yang ia samarkan menjadi Kota Mojokuto pada awal tahun lima puluhan, mengelompokkan masyarakat Jawa menjadi tiga kelompok, yaitu abangan, santri, dan priyayi.⁷

Sebutan "Islam sinkretis" sebenarnya mengandung asumsi tersembunyi, bahwa seolah-olah unsur utama di situ adalah Islam, sementara kejawaan adalah unsur tambahan yang menyebabkan unsur utama tersebut

6 Lembaga riset dan survey sunan kalijaga, metodologi Filologi jilid 1, hal. 141-142.

7 Clifort Geertz, 1982. Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa, Jakarta: Pustaka Jaya. Hal.

mengalami peniruan. Dengan demikian, sebutan tersebut juga memandang kejawaan sebagai "yang lain": unsur eksternal yang kehadirannya harus diwaspadai. Saya kira ini bisa kita lihat pada sejumlah tulisan yang menggunakan pendekatan "sinkretisme" dalam melihat hubungan antara kejawaan dan Islam. Perhatian pertama-tama diberikan pada Islam sebagai "tradisi besar" yang mempunyai elemen-elemen kanonik yang bersifat "universal", baru kemudian datang kejawaan sebagai unsur lokal yang mencerminkan "tradisi kecil" yang terbatas jangkauannya. Kalau kita baca sejumlah studi yang sudah klasik selama ini, seperti Clifford Geertz dalam *Religion of Java*, akan tampak bahwa kejawaan dilihat semata-mata sebagai unsur eksternal yang membuat Islam mengalami transformasi bentuk.⁸

Akan tetapi, sebutan yang sama sebetulnya juga bisa berarti "penaklukan" masyarakat Jawa terhadap Islam yang justru dianggap sebagai "yang lain". Kejawaan adalah elemen dasar yang membentuk "kosmos" masyarakat Jawa yang unsur-unsurnya dibangun melalui percampuran antarpelbagai elemen yang juga datang dari "luar" (di sini persoalan "yang lain" dalam kebudayaan Jawa menjadi soal yang rumit, karena amat sukar mengatakan bahwa ada unsur-unsur yang benar-benar bisa diandaikan sebagai "asli" dalam masyarakat Jawa).⁹

Benda mengemukakan sebuah teori tentang penjinakan Islam oleh masyarakat Jawa. Benda mendasarkan teorinya ini atas studinya mengenai perkembangan Islam dalam rentang waktu antara abad ke-16 hingga ke-18. Pada periode itu, berlangsung pasang-surut hubungan antara Islam dan kejawaan, yang tercermin dalam persaingan antara dua kerajaan yang saling berebut pengaruh, yaitu kerajaan Islam di Demak yang memegang bentuk Islam yang kurang lebih "ortodoks", dan kerajaan Mataram Islam yang lebih cenderung pada bentuk Islam yang sinkretik dan heterodoks. (Sebenarnya dalam lingkungan Demak sendiri, juga berlangsung persaingan yang keras

8 Ibid, hal. 35

9 Pendekatan ini digunakan oleh Harry J Benda. Dalam studinya yang amat terkenal, *The Crescent and the Rising Sun* (kemudian lebih tegas lagi ia tuliskan dalam *Continuity and Change in Indonesian Islam* di *Asian and African Studies*, vol. 1, 1965),

antara ortodoksi Islam yang tercermin dalam figur wali sembilan dan heterodoksi Islam yang tampil dalam figur Syeh Siti Jenar).

Dalam uraian tersebut, tercermin contoh pelaksanaan sinkretisasi antar unsur-unsur dari ajaran-ajaran Islam dengan agama Budha, Hindu dan tradisi lokal Jawa. Untuk lebih mengkongkretkan pengertian dan pemahaman tentang itu, berikut ini dinukilkan lagi beberapa contoh dari hal tersebut¹⁰.

Menggabungkan dua agama atau lebih dimaksudkan untuk membentuk suatu aliran baru, yang biasanya merupakan sinkretisasi antara kepercayaan lokal (umumnya di Jawa) dengan ajaran-ajaran agama Islam dan agama agama lainnya. Dari masing-masing agama tersebut diambil yang sesuai dengan alur pikiran mereka. Sebagai contoh aliran ini mengajarkan sadat (Syahadat) yang berbunyi sebagai berikut :¹¹

“Ashadu Allah ananingsun, anane ambekan, anane rasul, anane johar. Wa ashadu anane urip, anane Mukamad, anane nur, nur tegese padhang, johar tegese padhang, Mukamad lan rasul iku tegese cahya, nur johar tegese padhang.” Artinya: “Ashadu Allah adanya aku, adanya nafas, adanya rasul, adanya johar. Wa ashadu anna adanya hidup, adanya Mukamad, adanya nur, nur artinya terang, johar artinya terang . mukamad dan rasul artinya cahaya, nur johar artinya terang.”

Masalah Kepercayaan dalam masyarakat telah beredar beberapa mite tentang penciptaan alam dan manusia. Walaupun mite-mite tersebut berbeda, tetapi di dalamnya terdapat satu persamaan. Semuanya menyebut adam sebagai manusia dan nabi pertama. Salah satu mite menyebutkan bahwa Brahma adalah pencipta bumi, wisnu adalah pencipta manusia. Setelah berhasil menciptakan bumi. Brahma berusaha menciptakan manusia. Namun, setelah berusaha tiga kali dan gagal, ia menyuruh Wisnu turun ke bumi untuk melanjutkan usahanya yang gagal. Maka dengan menggunakan tanah liat Wisnu membuat sebuah patung yang menyerupai dirinya sendiri, yang kemudian diisinya dengan energi yang terdiri dari jiwa dan sukma (semangat). Sayangnya dalam penciptaan ini ia lupa untuk memasukkan prana (nafas) ke dalamnya

10 Marbangun Hardjowiraga, manusia Jawa, (Intidayu Press, Jakarta, 1984). Hal. 35

11 Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa. (Balai Pustaka, Jakarta, 1984). Hal 12

sehingga ciptaannya tersebut hancur menjadi ribuan serpihan dan kepingan. Kepingan-kepingan ini kemudian menghilang dalam kegelapan dan kemudian berubah menjadi hantu-hantu jahat yang mengganggu alam dewata.¹²

Bagi masyarakat tradisional, pergantian waktu dan perubahan fase kehidupan adalah saat-saat genting yang perlu dicermati dan diwaspadai. Untuk itu mereka mengadakan *crisis rites* dan *rites de passage*, yaitu upacara peralihan yang berupa slametan, makam bersama (kenduri), prosesi dengan benda-benda keramat dan sebagainya begitu pula sebelum Islam datang.¹³

Ketika Islam datang ritual-ritual ini tetap dilanjutkan hanya isinya diubah dengan unsur-unsur dari ajaran Islam maka terjadilah Islamisasi. Dalam contoh, ketika seorang bayi lahir, ayah ibunya disyariatkan untuk melaksanakan aqiqah, dengan menyembelih seekor kambing kalau yang dilahirkannya seorang perempuan, dan dua ekor kambing kalau yang dilahirkan laki-laki. Namun kenyataan menunjukkan bahwa sebagian masyarakat muslim Jawa dan Madura tidak melaksanakan perintah ini. Sebagai gantinya mereka mengadakan upacara brokohan (diadakan setelah bayi lahir ke dunia dengan selamat) dan sepasaran (ketika bayi berusia lima hari).¹⁴

Kedua slametan ini, mereka tidak menyembelih kambing tapi menggantinya dengan sego janganan, nasi urap yang sengaja dibikin pedas urapnya untuk secara tidak langsung memberitahu bahwa bayi yang dilahirkan adalah laki-laki. Dan apabila yang dilahirkan adalah perempuan, urap sengaja dibikin tidak pedas. Dengan harapan dan doa agar anak yang dilahirkan tersebut akan menjadi orang yang linuwih di kemudian hari.¹⁵

Salah satu jasa Sunan Makhdum Ibrahim, yang dikenal sebagai Sunan Bonang, dalam menyebarkan Islam di Jawa adalah mengganti nama-nama dewa yang terdapat pada mantera dan doa dengan nama-nama nabi, malaikat

12 Kamil Kartapraja, *Aliran Kebatinan dan kepercayaan Indonesia*. (Yayasan Masagung, Jakarta, 1985). Hal. 31

13 Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan*, Aneka Ilmu, Semarang, 1999). Hal 25

14 W.L. Olthof (ed), *Poeniko Serat Babad Tanah Jawi Wiwit Saking nabi Adam Dumugi Tahun 1647*, Hal. 12

15 (M. Nijhoff, Gravenhage, 1941). C.C Berg. *Penulisan Sejarah Jawa*, (Bharata Jakarta, 1985). Hal.

dan tokoh-tokoh terkemuka di dalam Islam.¹⁶ Dengan cara ini diharapkan masyarakat berpaling dari pemujaan dewa-dewa dan menggantinya dengan tokoh-tokoh yang berasal dari dunia Islam. berikut ini adalah contoh mantera dan doa untuk mendapatkan keperkasaan jasmani:¹⁷

"Jabarail sumurup maring Fatimah. Fatimah sumurup maring badandu, kapracaya dening Allah ta'ala, cik ancik macan putih dudu".

Sedangkan Tradisi Macopat dalam berbagai Literatur, ini bisa kita lihat Istilah *mamaca* atau *macopat* dalam bahasa Madura adalah acara tembang. Puisi mula-mula dinyanyikan, lalu dituturkan maksud suatu cerita yang dibacakan.¹⁸, karena macopat pelaksanaannya membaca naskah yang dinyanyikan. Naskah yang memceritakan suatu peristiwa sesuai tema acara yang di sang tuan rumah. Baik acara ritus rokat, yang di baca `adalah cerita *Pandawa* dan *Betarakala*, pangur gigi membaca *Maljuma*, hamil tujuh bulan cerita *Nabbhi Yusuf*, *Me'rad* untuk acara hari raya Islam, *pandhaba lema* untuk acara rokat *pandhaba* lima.

2. Pelaksanaan Mamaca Dalam Berbagai Ritus Di Sumenep Madura

Mamaca istilah yang dipakai di Sumenep Madura dengan istilah Macopat, yang mempunyai arti acara tembang. Dalam bentuk puisi-puisi yang disenandungkan dengan nada-nada tertentu. Yang berisi cerita-cerita kepahlawan tokoh-tokoh baik dari kalangan hindu-budha juga Islam yang dibaca atau maos (read, Madura). Disenandungkan dalam tembang (tembhang) dan kemudian diartikan/tegghes oleh pembaca sehingga arti dari cerita yang dibacakan/nyanikan dipahami oleh pendengarnya. Yang membaca tembang mamaca ini adalah seorang laki-laki dalam bahasa Jawa kawi dan diikuti oleh penerjemah, penjelasan dan dikembangkan oleh laki-laki lainnya juga dengan nada deklamasi. Pembaca teks mamaca dan penerjemahannya selalu beriringan

¹⁶ Nur Kholis, dkk. *Menapak Jejak Sultanul Auliya Sunan Bonang*, (Tuban, Mulia Abadi, 2013), hal. 43

¹⁷ G. Moedjanto, Konsep kekuasaan, Penerapannya oleh Raja-raja mataram, (Yogyakarta, 1987). Hal. 89

¹⁸ Helene Bouvir, *Lebur Seni Musik dan Pertunjukan dalam masyarakat Madura* (Jakarta : Yayasan Obor, 2002), hal. 156

seakan tumpang tindik berkesinambungan tanpa henti sehingga pembaca memahami makna dan maksud dari alur cerita dalam lakon yang disajikan¹⁹.

Penggunaan nada dalam pembacaan teks mamaca banyak sekali diantaranya adalah tembang artate, maskumambang, senom, kasmaran, salanget, pangkor, dhurma, mejhil, pucung, jurudemong, wirangrong, balabak, ghambu, maghatro, giriso²⁰. Seperti dinyatakan oleh Helene bahwa tembang Madura mengikuti kaidah tembang Jawa dengan nama-nama berbeda. Imron mendapat padanan tembang asmarandana disebut kasmaran, *sinom* adalah *senom* di Madura, Kinanthi menjadi *salanget*, pangkur berubah *pangkor*, *Dhangdhanggula* Jawa padanannya dari *artate*. Nada –nada tersebut sangatlah kompleks, hanya orang-orang tertentu dan terbiasa juga terlatih dapat melagukan dengan memahami nada yang dinyanyikan dalam bentuk tembang.

Sunarwi dan Tasman, dikutip Helene bahwa tembang diatas dibagi dua: *Pertama*, tembang *ghendhing*, atau puisi yang dinyanyikan dengan diiringi gamelan dan alat musik lainnya, *kedua*, tembang ganjuran atau cepat yaitu dinyanyikan tanpa diiringi alat musik.²¹ Yang kemudian membedakan acara-acara yang di pakai untuk membaca teks mamaca.

Pelaksanaan pembacaan mamaca dilakukan pada malam hari antara jam 21.00/22.00 sampai selesai, terbit matahari. Baik dilakukan dalam acara arisan (*tangghe'en*). Untuk kelompok arisan dilaksanakan tiap minggu sesuai jadwal atau sesuai lotre yang di dapat hasil kocokan dari nomor yang keluar atau juga ditentukan oleh anggota mamaca yang mendapat giliran.

Undangan oleh masyarakat yang mempunyai hajat berupa nadhar, mandi rokat *pandabhe*, rokat makam keramat (*bujhu'*), selamat rumah baru, acara sunatan anak, *molang are* (mengjelang 40 hari dari kelahiran anak), acara pernikahan, *panggor gigi* (dihaluskan dan meratakan gigi biasanya dilakukan pada anak gadis sebelum menikah, tapi sekarang sudah jarang dilaksanakan untuk mengatakan punah) dan lain sebagainya sesuai permintaan tuan rumah. Bahkan Menurut Helene, pembacaan mamaca ini dalam berbagai ritus sebagai

19 Helene Bouvier, *Lebur Seni Musik dan pertunjukan dalam masyarakat Madura*, jakarta : Forum Jakarta Paris dan Yayasan Obor Indonesia, 2002, hal.158-159

²⁰ Omar Sastrodiwirjo, *Tembang Macapat Madura*. Pamekasan : Karunia, 2008, hal. 1-4

²¹ Helene Bouvier, *Lebur Seni Musik dan pertunjukan dalam masyarakat Madura*, jakarta : Forum Jakarta Paris dan Yayasan Obor Indonesia, 2002, hal. 160.

media atau dijadikan sebagai pendukung bantuan meramal nasib, rezeki dan kesehatan seseorang.²²

Adapun cerita yang dibacakan dari berbagai ritus berbeda-beda sesuai permintaan sang tuan rumah, untuk ritus rokat pandawa yang menjadi bacaan cerita pandawa dan beratakala (ritus bertopeng), *Maljuma* untuk panggur gigi, upacara 7 bulanan ibu hamil dibacakan cerita nabi yusuf, agar kelak anaknya ganteng dan sholehnya seperti nabi yusuf, sedangkan untuk hari-hari besar islam dibacakan cerita *me'raj* (isro' mi'roj nabi Muhammad SAW) dan cerita *nabbhi* pada acara Isro' Mi'roj, *pandhebe lema* pada dibacakan pada acara rokat pandhaba, *Mortaseya*, dan Damarwulan dan Jokotole. Yang cerita terakhir adalah tokoh yang dianggap berjasa bagi pemerintahan Hindu Budha dimasa Majapahit membangun pintu gerbang yaitu Empu Kelleng dan strategi pertahanan melawan kerajaan blambangan, kemudian menjadi raja di kerajaan *songeneb* madura (1460-1502).²³

Pembacaan mamaca atau macopat yang dinyayikan diberbagai daerah berbeda-beda. Ada melagukan dengan diiringi dengan alat musik bahkan menjadi pembuka dengan acara tanda'/sinden dan ada tanpa alat musik yang mengiringi. Untuk membedakan orang melagukan teks macopat oleh tokang baca, Helene dua yaitu orang se alos atau kasar. Ini menandakan bahwa orang tersebut paham dan kurang paham dalam melagukan dalam tembang dengan nada-nada.

²² Helene Bouvier, Musik dan Seni pertunjukan di kabupaten sumenep, dalam buku Huub De Jonge, Agama, Kekuasaan, dan Ekonomi, Jakarta : Rajawali, 1989. Hal. 214

²³ Empu kelleng, seorang pandai besi yang mengabdikan kerajaan Majapahit membangun pintu gerbang kerajaan yang tidak selesai-selesai, meskipun banyak empu-empu hebat dari berbagai daerah tapi tidak mampu menyelesaikannya, akhirnya karena sudah lama ayah angkatnya belum datang Jokotole menyusul ke Majapahit dan ia membantu pekerjaan berat sang empu hingga berhasil membangun pintu gerbang dan menyerbu kerajaan Blambangan, karena itu ia mendapat anugerah sang raja untuk menikahi putri raja bernama Mas Kumambang, tapi tidak sampai menikah karena hasutan dari sang patih, kemudian Jokotole membatalkan untuk menikah dan diganti oleh putri raja yang lain, yaitu Dewi Ratnandi yang cacat dan buta hingga akhirnya Dewi sembuh dan pindah ke Sumenep. Zein M Wiryoprawiro, *Arsitektur Tradisional Madura Sumenep dengan pendekatan Historis dan Deskriptif*, Surabaya : ITS, 1986. Hal.24

3. Sebuah Pembacaan Tradisi Macopat dan Sinkretisme Islam

Tradisi *macopat* di Sumenep mirip kesenian mamaca di Jawa. Ini menandakan ada kesamaan budaya yang berkembang dan ada keterkaitan di dua pulau yang berdekatan ini²⁴. Bahkan bahasa yang dipergunakan dalam naskah beraksara arab pegon adalah bahasa Jawa. Hal ini tidak lepas dari sejarah Sumenep (Madura) yang merupakan kekuasaan kerajaan di Jawa mulai kalingga kuno hingga kekuasaan kerajaan Islam Demak. Tentu kebudayaan induknya akan berpengaruh besar pada daerah kekuasaannya termasuk di Sumenep, Madura.²⁵ Sehingga terjadi kelangkaan kreatifitas kesusastraan bahasa Madura, sebab keraton Sumenep hanya melakukan penyalinan dari bahasa Jawa dan disebarkan di desa-desa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan perkembangan suatu kesustraan di wilayah keraton *Songenep* yang masih menginduk ke Jawa²⁶.

Tradisi *macopat* di Sumenep Madura, juga hampir sama dengan *wawacan* di sunda yang banyak dipengaruhi *macopat* Jawa. Tradisi *wawacan* dibaca dalam bentuk seni beluk yang diselenggarakan pada acara tasyakuran, seperti kelahiran 40 hari (cukuran), hamil tujuh 7 bulan, khitanan, selesai panen padi dan peringatan hari besar nasional.²⁷

Tradisi *macopat* yang banyak dipengaruhi Jawa baik tradisi pelaksanaannya, tentu Jawa menjadi bentuk (*role model*) dari daerah kekuasaannya termasuk sumenep, agama, adat dan kebudayaan yang berkembang dalam suatu bangsa. Seperti di gambarkan oleh Pigeaud yang dikutip oleh f. A. Sutjipto, menunjukkan adanya hubungan antara madura dan wilayah pantai Jawa Timur soal kesenian.²⁸

²⁴ Zein M Wiryoprawiro, *Arsitektur tradisional Madura sumenep dengan pendekatan historis & deskriptif* (Surabaya : Lab. Arsitektur Tradisional FTSP ITS Surabaya, 1986), hal . 16

²⁵ Iskandar Zulkarnain, dkk. *Sejarah Sumenep*, (Sumenep, Dispubpar kab. Sumenep, 2012), hal. 27.

²⁶ Helene Bouvier, *Lebur Seni Musik dan pertunjukan dalam masyarakat Madura*, jakarta : Forum Jakarta Paris dan Yayasan Obor Indonesia, 2002. Hal. 160

²⁷ Hasan Mua'arif Ambary, *menemukan peradaban, jejak arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Ciputat : Logos, 2001), Hal. 221.

²⁸ F. A. Sutjipto, *Madura dan Jawa Timur (beberapa catatan tentang antar Hubungan)* dalam Madura I, (Proyek Penelitian Madura Departemen pendidikan dan kebudayaan RI dalam rangka kerjasama Indonesia- Belanda, 1977), hal. 185 lebih jelas lihat Th. Pegeaud, *Javaanse Volksvrtonigen*, Batavia, 1938

Seperti yang di jelaskan oleh Mark Woodward tentang tradisi Hindu Jawa teori kesaktian dan praktik yang dihubungkan dengan *tapa* dan tradisi wayang.²⁹ Hal ini juga bisa dibaca dalam naskah *mamaca* di sumenep Madura, menariknya dari naskah *mamaca* atau *macopat* yang dibaca saat tradisi Islam Madura, juga warisan Hindu Budha seperti rokat *pandhaba lema*, pangur gigi, acara keislaman lainnya. Sehingga terjadi Akulturasi antar agama.

Cerita Tradisi pewayangan dalam naskah *macopat* sangat dominan, tradisi wayang ini adalah salah satu komponen kebudayaan Jawa yang paling kompleks dan canggih. Tradisi pewayangan yang pada dasarnya merupakan tradisi Hindu masa lalu, tetap dipertahankan di masa penyebaran agama Islam oleh Sunan kalijaga.³⁰

Oleh karenanya pembacaan sinkretisme dalam naskah kuno *mamaca* tentu menjadi hal yang menarik jika dilihat dari sudut pandang prosesnya. Karena ini berkaitan dengan bagaimana agama-agama yang ada di Nusantara mereproduksi dan mentransmisikan pengetahuan yang ada. Seperti dalam penelitiannya Ahmad Baso dalam buku *pesantren studies 2b* menyebutkan bahwa teks-teks Hindu Budha tetap dipertahankan dengan tujuan yaitu untuk membantu menulis ulang teks-teks lama dalam bahasa pesantren (Islam)³¹. Teks-teks naskah Hindu Budha di pelajari penyebar Islam di Nusantra untuk ditulis dalam alam pikiran pesantren.

Melihat sejarah penyebaran Islam di Jawa, terutama masyarakat awam yang mempunyai kepercayaan *Anamisme-Dinamisme* ataupun yang beragama Hindu-Budha cenderung terbuka terhadap ajaran agama dan kebudayaan Islam, yang kemudian masyarakat inilah yang menjadi pintu masuk dan berkembangnya masyarakat pesantren.³² Sebagai upaya integrasi pandangan dunia pesantren (Islam) dalam Hindu Budha, yakni proses islamisasi

²⁹ Mark Woodward, *Islam Jawa kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Jogjakarta: LKIS, 2012), hal. 326
³⁰ Ibid, hal. 331

³¹ Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2b kosmopolitanisme peradaban kaum santri di masa kolonial (Buku II), sastra pesantren dan jejaring teks-teks Aswaja-keindonesian dari Wali Songo ke abad 19* (Jakarta : Pustaka Afid, 2013), hal. 38

³² Sedangkan kaum elit keraton membentuk formasi sendiri, melangit sehingga terdapat jarak antara kaum elit keratin dan masyarakat awam. Lihat, Simuh, *Aspek mistik dalam "Wirid Hidayat Jati"*, kumpulan tulisan Ahmad Rifa'I Hasan, *Warisan Intelektual Islam Nusantara*, (Bandung : Mizan, 1987), hal. 60

Nusantara. Sebagai contoh yang disebutkan oleh Baso adalah teks *Nitisruti* dari masa Hindhu Budha. Kemudian dapat dibandingkan cerita teks *kojah-kojahan* yang ditulis di pesantren Giri³³. Juga seperti penjelasan Danys Lombard, bahwa ada sebuah kitab undang-undang baru berbau Hindu-Budha yang disusun oleh Trenggana, kitab tersebut berjudul *Salokantara* yang kemudian teks tersebut berpadu dengan hukum Islam.³⁴

Dengan demikian, pelaksanaan ritus mamaca merupakan kesimbungan tradisi Jawa Hindu Budha yang tetap dilestarikan oleh para wali songo sebagai media komunikasi yang intens antar gusti (elit) dengan kuwala (rakyat) sekaligus media dakwah Islam tanpa harus merusak tatanan yang sudah mapan. Sehingga sinkritisme Islam dalam ritus tersebut tidak terhindarkan.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ritus macopat di Sumenep Madura : Tradisi *macopat* di Sumenep mempunyai kesamaan dengan kesenian mamaca di Jawa. Ini menandakan ada kesamaan budaya yang berkembang dan ada keterkaitan di dua pulau yang berdekatan ini. Bahkan bahasa yang dipergunakan dalam naskah beraksara arab pegon adalah bahasa Jawa.

Macopat yang disenandungkan dalam tembang (tembang) dan kemudian diartikan/tegghe oleh pembaca sehingga arti dari cerita yang dibacakan/nyarikan dipahami oleh pendengarnya. Yang membaca tembang mamaca ini adalah seorang laki-laki dalam bahasa Jawa kawi dan diikuti oleh penerjemah, penjelasan dan dikembangkan oleh laki-laki lainnya juga dengan nada deklamasi.

Menariknya dari naskah mamaca atau macopat yang dibaca saat tradisi Islam Madura, juga warisan Hindu Budha seperti rokat *pandhaba lema*, pangur gigi, acara keislaman lainnya. Sehingga terjadi Akulturasi antar agama. Bahkan pelaksanaan ritus rokatpun tidak lepas dari unsur tradisi Hindu Budha dan diperkuat dengan unsur Islam Islam, berupa doa-doa yang dibacakan. Bahkan cerita lakon

³³ Islam Nusantara melalui Pesantren dalam mentransmisikan kebudayaan teks-teks cerita Hindu-Budha sebagai penguatan misi Islam yang tanpa kekerasan (merombak total kebudayaan yang ada).

³⁴ Sayangnya teks tersebut hilang, dan penjelasan kurang lengkap tentang hal itu. Lihat Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya*, Jaringan Asia 2 (Jakarta : Gramedia, 2005), hal. 54

Ahmad Shiddiq

dibacakan juga mengandung dari unsur kepahlawanan hindu –budha dan juga islam meski tidak bercampur secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Mua'arif. *menemukan peradaban, jejak arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Ciputat : Logos, 2001.
- Baso, Ahmad. *Pesatren Sudies 2b kosmopolitanisme peradaban kaum santri di masa kolonial (Buku II), sastra pesantren dan jejaring teks-teks Aswaja-keindonesian dari Wali Songo ke abad 19*, Jakarta : Pustaka Afid, 2013.
- Benda, Harry J., *The Crescent and the Rising Sun* (kemudian lebih tegas lagi ia tuliskan dalam *Continuity and Change in Indonesian Islam di Asian and African Studies*, vol. 1, 1965.
- Berg, C.C. *Penulisan Sejarah Jawa*, Jakarta : Bharata, 1985
- Bouvir, Helene *Lebur Seni Musik dan Pertunjukan dalam masyarakat Madura*. Jakarta : Yayasan Obor, 2002.
- Geertz, Clifort. 1982. *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hardjowiraga, Marbangun. *Manusia Jawa*, Jakarta : Intidayu Press, 1984
- Hasanah, Uswatun Pesan Dakwah Dalam Tradisi Macopat Di Dusun Moralas Desa Karduluk Kecamatan Pragaan, Volume 15, No.1, Januari-Juni, 2020,
- Kartapraja, Kamil *Aliran Kebatinan dan kepercayaan Indonesia*. Jakarta,: Yayasan Masagung, 1985
- Kholis, Nur dkk. *Menapak Jejak Sultanul Auliya Sunan Bonang*, Tuban, Mulia Abadi, 2013
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka, 1984.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya, Jaringan Asia 2*, Jakarta : Gramedia, 2005
- Moedjanto, G. *Konsep kekuasaan, Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*, Yogyakarta, 1987
- Musleh, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Macopat (Studi Etnografi Kebudayaan Masyarakat Madura di Sumenep) Kariman, Volume 06, Nomor 01, Juni 2018
- Pegeaud, Th. *Javaanse Volksvrtonigen*, Batavia, 1938
- Ridwan, M and M Agus Wahdian, Structure, Function And Valuet Tradition Of Oral Literature In Sumenep Madura, ISLLACJournal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture Vol. 1 No. 1 September 2017.

- Rifa'I, Ahmad Struktur Formula Dan Ekspresi Formulaik Dalam Mamaca Di Kabupaten Bondowoso, Suluk : Jurnal Bahasa, Sastra Budaya, Volume 2. No1. Maret 2020.
- Rohaniyah, Jaftiyatur dan Samsi Rijal, Literary Analysis of Figurative Symbolism in Tembang Oghem Macapat as Social Forecast Manner used by Madura Societies. IJOEEL VOL. 02 NO. 01, JUNE 2020.
- Sastrodiwirjo, Omar *Tembhang Macapat Madura*. Pamekasan : Karunia, 2008
- Simuh, *Aspek mistik dalam "Wirid Hidayat Jati"*, kumpulan tulisan Ahmad Rifa'I Hasan, *Warisan Intelektual Islam Nusantara*, Bandung : Mizan, 1987.
- Sofwan, Ridin *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan*, Semarang : Aneka Ilmu, 1999.
- Sutjipto, F. A. *Madura dan Jawa Timur (beberapa catatan tentang antar Hubungan)* dalam Madura I, (Proyek Penelitian Madura Departemen pendidikan dan kebudayaan RI dalam rangka kerjasama Indonesia- Belanda, 1977),
- W.L. Olthof (ed), *Poeniko Serat Babad Tanah Jawi Winit Saking nabi Adam Dumugi Tahun 1647*,.
- Wiryoprawiro, Zein M *Arsitektur tradisional Madura sumenep dengan pendekatan historis & deskriptif* Surabaya : Lab. Arsitektur Tradisional FTSP ITS Surabaya, 1986.
- Woodward, Mark *Islam Jawa kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Jogjakarta: LKIS, 2012.
- Zulkarnain, Iskandar dkk. *Sejarah Sumenep*, Sumenep, Dispubpar kab. Sumenep, 2012.